

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini remaja akan mengalami proses dimana remaja tersebut mencari identitas diri dan mulai mengenali bagaimana dirinya. Dalam proses pencarian identitas diri tersebut remaja melakukannya dengan berbagai cara yang beresiko dapat menimbulkan masalah pada diri mereka sendiri dan akan berdampak juga pada lingkungan yang aka disekitarnya.

Pada masa seperti itu, remaja juga rentan terhadap konflik karena biasanya terjadi berbagai perubahan-perubahan fisik maupun psikisnya. Pada perubahan fisik remaja ditandai dengan bertambahnya tinggi, berat badan, terjadi pertumbuhan tulang dan otot, serta terjadi kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Sedangkan pada perubahan psikisnya, remaja menganggap bahwa dirinya merasa mampu memenuhi tanggung jawab seperti orang dewasa. Ketika fungsi dari fisik maupun psikisnya belum mencapai kematangan layaknya orang dewasa, maka akan terjadi tuntutan sosial yang dihadapi oleh remaja yang akan menyebabkan kegagalan, sehingga akan menimbulkan perasaan frustrasi, serta konflik tersendiri pada diri remaja (Hurlock, 2004). Konflik yang berkepanjangan yang dapat menyebabkan remaja memunculkan perasaan frustrasi apabila remaja tersebut belum mampu menyelesaikan berbagai tekanan yang dialaminya. Kemudian dari reaksi dan ekspresi yang muncul dari perasaan frustrasi yang dialaminya, membuat seorang remaja berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, dari hal tersebut memunculkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti terjadinya perkelahian, saling menggunakan kekerasan, melakukan kekejaman, serta berperilaku agresif yang lainnya (Koeswara, 1988).

Fenomena kenakalan anak di sekolah, tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, pengeroyokan oleh geng tertentu, pencurian dan perampokan yang disertai kekerasan, demonstrasi atau unjuk rasa disertai perusakan sarana umum serta perilaku destruktif lain yang akhir-akhir ini selalu menghiasi pemberitaan di media masa, merupakan salah satu contoh rendahnya kontrol diri seseorang (Rahmat dalam Nurhaini, 2018). Pada masa remaja meskipun meningkatnya kematangan emosi, jati diri, dan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, pengaruh-pengaruh dari luar masih sangat kuat mempengaruhi pikiran dan perilaku-perilaku yang dilakukan remaja tersebut. Remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan seorang manusia yang menjembatani periode kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Menurut Erickson salah satu ciri khas pada perkembangan masa remaja adalah kenakalan remaja, dalam teorinya ia menyatakan bahwa remaja berada pada masa “identity vs role confusion” yang pada masa ini mereka memiliki tugas perkembangan untuk menemukan identitas dirinya. Mereka yang tidak mampu menemukan identitas dirinya akan mengalami krisis identitas yang mengakibatkan mengarah pada kenakalan remaja (Papalia & Feldman, 2008). Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari peraturan orangtua, sekolah atau norma-norma masyarakat, agama hingga hukum, yang apabila penyimpangan tersebut dilakukan oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan (Sarwono, 2010). Jensen menyatakan kenakalan-kenakalan remaja meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak/orang lain atau kenakalan yang membahayakan diri, dan kenakalan yang melawan status (Sarwono, 2010). Beberapa faktor yang muncul dalam kenakalan remaja, salah satunya adalah kurangnya kontrol diri dari peserta didik itu sendiri. Namun, tidak sedikit peserta didik yang mempunyai kontrol diri tetapi memperlihatkan perilaku sosial yang kurang baik. Begitupun

sebaliknya, peserta didik yang tidak mempunyai kontrol diri tetapi perilakunya sangat baik.

Kenakalan remaja terjadi pada laki-laki maupun perempuan, akan tetapi remaja laki-laki lebih banyak terlibat kenakalan remaja dibanding remaja perempuan (Rebellion, Manasse, Agnew, Gundy, & Cohn, 2015). Berdasarkan data BPS terdapat 200 remaja yang terlibat tindak pidana dengan persentase 93,5% laki-laki dan 6,5% perempuan (BPS, 2010). Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada remaja umum, akan tetapi juga remaja pondok pesantren. Hal ini didukung oleh beberapa berita kenakalan remaja yang melibatkan remaja pondok pesantren pada tahun 2016 dan 2017, di antaranya pada halaman sindonews diberitakan seorang santri tewas akibat dikeroyok oleh 12 temannya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang (Bagus, 2016). Berdasarkan detik news (dalam Sudjarwo, 2016) terdapat santri yang meninggal dunia akibat dikeroyok oleh 16 temannya karena dituduh mencuri uang dan hardisk. Kemudian, pada CNN diberitakan terdapat dua santri pondok moderen yang berkelahi hingga salah satu meninggal dunia (Sinuko, 2017). Selain berita, adanya kenakalan remaja pondok pesantren juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Rohyati (2019) diketahui bentuk kenakalan remaja pondok pesantren meliputi berpacaran, merokok, ketinggalan dalam melaksanakan sholat berjama'ah, mengambil barang milik santri lain tanpa izin (ghosob), keluar pondok pesantren tanpa izin, membuang sampah sembarangan, membuat keributan atau kegaduhan di dalam pondok pesantren, selalu menghindar dan membuat alasan tidak mengikuti ngaji sorogan, tidak melaksanakan kegiatan piket, mencuri, memanggil nama dengan jangkar (bukan nama asli), berpakaian yang tidak sopan, membawa hp, memakai gelang atau kalung bagi santri putra, berkelahi atau bermusuhan, dan kabur. Selain itu pada penelitian Aminatuzzuhriyah (2010) kenakalan

remaja pondok pesantren meliputi kabur dari pondok, merokok, berkelahi dengan teman, dan terlambat kembali ke pondok.

Fenomena lain yang ditemui yaitu, perilaku menyimpang santri terjadi di Kendal. Pada berita KR Jogja tanggal 14 Januari 2017 menyampaikan bahwa kasus santri tewas karena penganiayaan, korban bernama Dimas Khilmi, usia 17 tahun. Dari keterangan Kepala Sekolah SMA Pondok Pesantren Modern Selamat menjelaskan motif yang menyebabkan pelaku MA berusia 16 tahun berkelahi, sampai menewaskan korban adalah karena permasalahan kedisiplinan. Korban mendatangi pelaku di kamar karena tidak terima pelaku (MA) lolos dari sanksi sekolah. Padahal empat teman korban yang melanggar tetap menerima sanksi, akhirnya mereka berkelahi sampai korban tewas (Maya, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2019 di salah satu pondok pesantren di kabupaten Sragen terdapat fenomena perilaku remaja seperti perilaku memberontak, baik dengan guru di sekolah maupun dengan pengasuh pondok, pelanggaran aturan norma baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan pondok, ditambah lagi dengan banyaknya kasus adu fisik yang ada di sekolah dengan teman sebayanya, mencuri dan berpacaran. Selain observasi tersebut juga diperoleh data hasil dari wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada pondok pesantren dalam hal ini adalah pengasuh pondok memberikan keterangan yaitu lebih banyaknya anak-anak laki-laki yang sering melakukan pelanggaran kepondokan baik soal ibadah maupun tentang peraturan pondok yang lainnya. Beberapa pelanggaran pondok yang sering dilakukan anak-anak berupa anak tidak sholat berjamaah 20%, melakukan *bully* didalam lingkungan pondok 30%, berkelahi 15%, pencurian 20, berpacaran 10% dan yang 5% adalah seperti membawa HP dan merokok. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan 5 santri juga diketahui kenakalan yang sering

dilakukan meliputi membolos sekolah maupun kegiatan pesantren, membawa handphone, merokok, berkelahai, mencuri, keluar pondok tanpa ijin dan pulang malam.

Guru bimbingan dan konseling juga memberikan keterangan yang sama didapatkan hasil wawancara (November, 2019) bahwa, adanya tindakan yang tidak dapat diterima sosial dan tindakan pelanggaran ringan, di antaranya masih banyak siswa yang masih melanggar tata tertib di sekolah maupun di pondok. Pelanggaran yang lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dan lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas VIII, selain itu guru BK juga menyampaikan dari jumlah seluruh siswa yang sering melakukan pelanggaran jika di kelompokkan yaitu 15% dilakukan oleh siswa kelas 7, 60% dilakukan oleh siswa kelas 8 dan 25% dilakukan oleh siswa kelas 9. Jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa laki-laki kelas 8 tersebut di antaranya terlambat masuk sekolah 10%, tidak mengarjakan tugas sekolah 10%, membawa HP 5%, memakai seragam tidak lengkap 20%, berperilaku *bully* teman sebayanya di sekolah 35%, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa ijin 10%, meninggalkan jam pelajaran 10%. Banyaknya kasus *bully* yang terjadi di sekolah maupun di pondok itu terjadi tidak hanya antara kakak kelas dengan adik kelas tetapi juga terjadi antara teman sebaya. Guru BK juga menyampaikan akibat dari munculnya perilaku *bully* antar teman sebaya membuat beberapa anak merasa cemas dan ketakutan yang akhirnya berdampak pada anak-anak yang menjadi korban meminta untuk pindah sekolah. Berdasarkan penuturan dari pihak guru BK, munculnya perilaku *bully* sering muncul disebabkan karena anak-anak mudah terpengaruh oleh ajakan teman-temannya untuk melakukan perilaku *bully*. Perilaku *bully* yang sering muncul berupa *bully* fisik maupun non fisik yang berupa ejekan. Adanya kenakalan yang terjadi pada remaja pondok pesantren tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Santrock (2011) kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor identitas (konsep diri dan harga diri), kontrol diri,

jenis kelamin, pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, usia, pendidikan, status ekonomi dan kualitas lingkungannya. Dalam hal ini remaja masih belum mampu mengendalikan fungsi fisik maupun fungsi psikisnya (Monks, Knoers, Haditono, 2006). Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan remaja, yaitu emosi yang belum mampu dikendalikan dan juga mendapat tekanan psikis yang membuat remaja sulit untuk mengontrol dirinya sendiri dan untuk mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Guru BK menjelaskan bahwa berbagai program sudah dilakukan oleh pihak sekolah maupun pondok untuk mengurangi perilaku santri yang melanggar tata tertib, misalnya dengan mensosialisasikan kembali peraturan di pondok pesantren maupun di sekolah, menambah fasilitas di sekolah maupun di pondok pesantren untuk mempermudah pemantauan santri dengan memasang CCTV di lingkungan pondok maupun sekolah, adanya program konferensi kasus dengan pihak orang tua wali santri tentang beberapa pelanggaran santri yang diperlukan untuk keterlibatan orang tua wali santri. Misalnya kasus santri yang ketahuan membawa HP, maka orang tua akan dipanggil BK. Program tambahan juga dilakukan adanya aturan berupa surat peringatan pertama sampai ketiga bagi para santri yang melakukan pelanggaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Selain itu pemberian motivasi dan pengarahan yang selalu diberikan oleh pihak Guru BK dan pengasuh pondok. Dari beberapa program yang sudah diupayakan dilakukan oleh pihak sekolah maupun pondok ternyata belum dapat menyelesaikan masalah pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pondok pesantren, termasuk menciptakan peraturan yang harus dilakukan oleh setiap santri. Tetapi upaya tersebut belum dapat berjalan secara maksimal dan akhirnya belum dapat berhasil dalam merubah perilaku para santri.

Dalam hal ini peneliti mengajukan sebuah program yang nantinya diharapkan dapat membantu proses terapi untuk mengatasi perubahan perilaku santri yaitu dengan membuat modul untuk dapat digunakan dalam kegiatan program *tazkiyatun nafsi*. Dalam modul *Tazkiyatun nafsi* itu di dalamnya terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan salah terdapat teknik *cognitive behavior therapy*, yaitu suatu teknik terapi perubahan perilaku yang berdasarkan pada asumsi yang sama bahwa individu merupakan orang yang paling mengetahui cara atau bentuk perilaku apa yang harus ditampilkannya dalam memecahkan masalah (Miltenberger, 2001). Dalam modul tersebut peneliti memadukan *cognitive behavior* dengan teknik *Tazkiyatun nafsi*. Tujuan dari modul *tazkiyatun nafsi* ini adalah untuk membantu santri dalam menyelesaikan masalah, modul ini terdapat teknik yang menekankan pada perubahan tingkah laku subyek yang dianggap merugikan orang lain. Dalam modul tersebut melibatkan pemantauan diri, *reinforcement* yang positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri dan penguasaan terhadap rangsangan.

Al Ghazali dalam (Juliawati, 2019) mengatakan dalam *Tazkiyatun An-Nafs* akhlak merupakan pikiran dan hati yang mendalam untuk membantu membentuk emosi positif dan melepaskan yang negatif. Menurut Agustin (2018) teknik *Tazkiyatun nafsi* sebagai acuan dalam mengubah pikiran, perasaan dan perilaku belajar siswa melalui latihan dan pembiasaan. Melibatkan proses belajar dan pembiasaan untuk mengatur diri dalam mengubah perilaku belajar yang tidak diinginkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafsi*. Ghazali (2001) menjelaskan *tazkiyatun nafsi* merupakan pendekatan *cognitif behavior* yang dirancang untuk membantu siswa mengontrol dan mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih efektif.

Program *Tazkiyatun nafsi* ini terdiri dari: niat, sholat sunat dhuha, sholat wajib 5 waktu, sholat sunat rawatib dan *qiyamul lail* serta pemaknaan puasa. Aspek psikologis

yang terkandung setiap program *Tazkiyatun nafsi* diantaranya adalah Niat, niat mereferensikan sesuatu yang ingin dicapai, karena itu setiap muslim harus senantiasa memperbaiki niat dalam ibadahnya, yaitu ikhlas untuk Allah semata (Ghozali, 2001). Niat merupakan penggerak individu untuk melakukan sesuatu, dengan mendapatkan materi niat ini diharapkan dapat merubah sikap dan motif siswa untuk menjadi lebih terarah. Sholat (fardhu dan sunat) dapat memunculkan sikap disiplin, dan dapat melatih untuk dapat fokus. Puasa melatih disiplin dan melatih diri untuk memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri/*self control* (Agustin, 2018). Musdiy (dalam Hastuti, 2018) mengatakan bahwa *Tazkiyatun nafsi* merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pensucian diri dari berbagai kemaksiatan, sehingga dapat mencapai derajat Ihsan.

Di dalam Pondok pesantren sendiri sebenarnya sudah ada pelaksanaan *Tazkiyatun nafsi*, tetapi dalam pelaksanaannya belum dapat berjalan dengan lancar dikarenakan belum adanya panduan yang dapat dijadikan untuk melaksanakan kegiatan *tazkiyatun nafsi* secara sempurna dan teratur. Dengan adanya panduan/modul mengenai *tazkiyatun nafsi* diharapkan dapat memaksimalkan program *tazkiyatun nafsi* agar berjalan efektif dan dapat berguna untuk membantu anak-anak yang mengalami masalah.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana model kegiatan-kegiatan dalam *Tazkiyatun nafsi* yang sesuai untuk pada santri Pondok Pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan agar memiliki arah dan sasaran yang jelas sehingga penelitian akan fokus. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model tentang *Tazkiyatun nafsi* yang relevan untuk santri Pondok Pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan atau teori yang sudah ada (Moeloeng, 2009). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan penelitian ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya kajian dan penelitian ilmiah yang terkait kegiatan *taziyatun nafsi*.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat dari sebuah penelitian yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh responden maupun orang lain dan masyarakat secara umum (Moeloeng, 2009). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan modul yang dapat digunakan untuk membantu bagi santri Pondok pesantren yang mengalami masalah.

#### **a. Bagi Pondok Pesantren**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pondok pesantren sehingga pondok pesantren mempunyai panduan untuk mengatasi mampu mengatasi permasalahan santri.

#### **b. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren dan Guru BK**

Penelitian diharapkan berguna bagi pengasuh pondok pesantren dan guru Bimbingan Konseling, modul yang nantinya dihasilkan dapat dijadikan panduan dalam mengatasi permasalahan santri selama dipondok pesantren sehingga pengasuh dan guru Bimbingan Konseling dapat memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan wawasan kepada santri.

#### **c. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi santri yang mempunyai masalah, yang diharapkan santri dapat mengikuti seluruh kegiatan

intervensi yang telah disusun dalam modul dan dapat menjalankan seluruh kegiatan di pondok pesantren maupun kegiatan belajar disekolah dengan baik.